



**PENINGKATAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU
DALAM PEMANTAUAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BALITA
DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS WAWORETE,
KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN**

Ismawati Hilda^{1*}, Zamli²

^{1,2}Universitas Mega Buana Palopo, Palopo, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL**Diterima:**

28-07-2026

Disetujui:

02-08-2026

Dipublikasi:

04-08-2026

Kata Kunci:

*Kader Posyandu;
Pengabdian Kepada
Masyarakat; Pemantauan
Pertumbuhan Dan
Perkembangan; Balita*

ABSTRAK

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memiliki peran penting dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui pelayanan kesehatan dasar di tingkat masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan Posyandu sangat dipengaruhi oleh kompetensi kader dalam melakukan pengukuran antropometri, pencatatan hasil pemantauan, interpretasi pertumbuhan dan perkembangan, serta pemberian edukasi kepada orang tua balita. Berdasarkan hasil observasi awal di UPTD Puskesmas Waworete, Kabupaten Konawe Kepulauan, masih ditemukan kader yang memerlukan penguatan keterampilan dalam pelaksanaan tugas tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan kader Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada 30 kader Posyandu melalui tahapan persiapan, penyuluhan, demonstrasi dan praktik, evaluasi, serta tindak lanjut. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar observasi keterampilan yang meliputi kemampuan melakukan pengukuran antropometri, pencatatan pada Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), interpretasi hasil pemantauan, serta pemberian edukasi kepada orang tua balita. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 23 peserta (76,7%) telah memenuhi indikator keterampilan, sedangkan 7 peserta (23,3%) masih memerlukan pendampingan lanjutan. Kegiatan pengabdian ini memberikan capaian yang baik dalam membekali sebagian besar kader dengan keterampilan dasar pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Pendampingan dan pembinaan secara berkala diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi kader dalam mendukung kualitas pelayanan Posyandu.

PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang berperan penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan dasar, khususnya pelayanan kesehatan ibu dan anak melalui pendekatan promotif dan preventif. Posyandu menjadi garda terdepan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat karena memberikan pelayanan yang mudah dijangkau oleh masyarakat, terutama bagi ibu hamil, bayi, dan balita. Salah satu kegiatan utama Posyandu adalah pemantauan pertumbuhan



dan perkembangan balita secara berkala sebagai upaya deteksi dini terhadap masalah pertumbuhan, status gizi, serta gangguan perkembangan anak. Pemantauan tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung tercapainya tumbuh kembang anak yang optimal sekaligus menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam menentukan tindak lanjut apabila ditemukan penyimpangan pertumbuhan maupun perkembangan. Oleh karena itu, kualitas penyelenggaraan Posyandu sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam pelayanan, terutama kader Posyandu sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan di masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; UNICEF, 2024).

Kader Posyandu memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pelayanan kesehatan dasar di tingkat masyarakat. Selain bertugas melakukan pengukuran antropometri, kader juga berperan dalam pencatatan hasil pemantauan pada Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), interpretasi hasil pertumbuhan dan perkembangan balita, pemberian edukasi kepada orang tua, serta menjadi penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan di Puskesmas. Peran tersebut menuntut kader memiliki pengetahuan, keterampilan, dan ketelitian dalam melaksanakan setiap tahapan pelayanan sesuai dengan standar yang berlaku. Kompetensi kader yang baik akan mendukung ketepatan hasil pemantauan sehingga risiko keterlambatan deteksi terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita dapat diminimalkan. Sebaliknya, keterbatasan keterampilan kader dapat memengaruhi kualitas pelayanan Posyandu dan ketepatan informasi yang diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan menjadi salah satu strategi yang penting dalam mendukung mutu pelayanan Posyandu. Hasil kegiatan Malonda et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan pemantauan pertumbuhan balita. Demikian pula, kegiatan pendampingan kader kesehatan terbukti mendukung peningkatan kemampuan kader dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada balita (Sari et al., 2022).

Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Waworete, Kabupaten Konawe Kepulauan, kegiatan Posyandu telah dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pelayanan kesehatan masyarakat. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak UPTD Puskesmas Waworete, masih ditemukan kader yang memerlukan penguatan keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri, pencatatan hasil pada Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), interpretasi hasil pemantauan, serta penyampaian edukasi kepada orang tua balita. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pelaksanaan pelayanan Posyandu dengan kompetensi kader yang dimiliki. Apabila kondisi ini tidak memperoleh perhatian, maka kualitas pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita berpotensi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas kader melalui kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada kader untuk mempraktikkan keterampilan yang diperlukan dalam pelaksanaan Posyandu.

Pelatihan yang dipadukan dengan demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan peserta karena memberikan pengalaman belajar secara langsung. Melalui pendekatan tersebut, kader tidak hanya memahami konsep pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan teknik pengukuran antropometri, pencatatan hasil pada Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), interpretasi hasil pemantauan, serta penyampaian edukasi kepada orang tua balita dengan bimbingan dari tenaga kesehatan dan tim pengabdian. Penguatan kapasitas kader melalui pembelajaran berbasis praktik juga sejalan dengan upaya transformasi pelayanan kesehatan primer yang menempatkan Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan promotif dan preventif di tingkat masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; UNICEF, 2024).



Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan **Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Waworete, Kabupaten Konawe Kepulauan**. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Melalui kegiatan ini diharapkan kader mampu melaksanakan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara lebih tepat, sistematis, dan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan Posyandu serta memperkuat pelayanan kesehatan ibu dan anak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Waworete.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di UPTD Puskesmas Waworete, Kabupaten Konawe Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 12–18 Juni 2026. Sasaran kegiatan adalah 30 kader Posyandu yang terlibat dalam pelayanan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Waworete.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu persiapan, penyuluhan, demonstrasi dan praktik, evaluasi, serta tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak UPTD Puskesmas Waworete, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi edukasi, serta penyiapan media pembelajaran, instrumen evaluasi, dan peralatan antropometri yang digunakan selama kegiatan.

Tahap penyuluhan dilaksanakan dengan memberikan materi mengenai pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, teknik pengukuran antropometri, deteksi dini gangguan tumbuh kembang, penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), serta peran kader Posyandu dalam memberikan edukasi kepada orang tua balita. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Selanjutnya, peserta mengikuti demonstrasi dan praktik langsung mengenai pengukuran berat badan, tinggi badan atau panjang badan, lingkar kepala, pencatatan hasil pengukuran, serta interpretasi hasil pemantauan sesuai standar pelayanan Posyandu. Selama praktik, peserta memperoleh pendampingan dari tim pengabdian dan tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Waworete.

Evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir pelaksanaan menggunakan lembar observasi keterampilan. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan peserta dalam melakukan pengukuran antropometri, pencatatan hasil pada Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), interpretasi hasil pemantauan, serta pemberian edukasi kepada orang tua balita. Hasil evaluasi digunakan untuk mengelompokkan peserta ke dalam kategori memenuhi indikator keterampilan atau belum memenuhi indikator keterampilan.

Sebagai tindak lanjut, peserta yang telah memenuhi indikator keterampilan didorong untuk menerapkan kemampuan yang diperoleh dalam pelaksanaan Posyandu secara rutin. Adapun peserta yang belum memenuhi indikator keterampilan direkomendasikan untuk memperoleh pendampingan lanjutan oleh tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Waworete sebagai bagian dari upaya pembinaan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di UPTD Puskesmas Waworete, Kabupaten Konawe Kepulauan, dengan melibatkan 30 kader Posyandu sebagai peserta.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak UPTD Puskesmas, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, demonstrasi teknik pengukuran antropometri, praktik penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), pendampingan selama praktik, serta evaluasi keterampilan peserta pada akhir kegiatan.

Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan sesuai tahapan yang telah direncanakan. Selama pelaksanaan praktik, peserta memperoleh pendampingan secara langsung dari tim pengabdian dan tenaga kesehatan untuk memastikan setiap tahapan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dapat dilakukan sesuai prosedur. Dokumentasi kegiatan pendampingan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendampingan Peserta Selama Kegiatan Pengabdian

Evaluasi keterampilan dilakukan menggunakan lembar observasi yang mencakup kemampuan peserta dalam melakukan pengukuran antropometri, pencatatan hasil pada Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), interpretasi hasil pemantauan, serta pemberian edukasi kepada orang tua balita. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 30 peserta, sebanyak 23 peserta (76,7%) telah memenuhi indikator keterampilan yang ditetapkan, sedangkan 7 peserta (23,3%) belum memenuhi seluruh indikator keterampilan sehingga masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Rincian hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Keterampilan Peserta

Kategori Hasil Evaluasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Memenuhi indikator keterampilan	23	76,7
Belum memenuhi indikator keterampilan	7	23,3
Total	30	100,0

Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memenuhi indikator keterampilan dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita setelah mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami sekaligus menerapkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam pelayanan Posyandu. Pendekatan berbasis praktik memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga setiap tahapan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dapat dilakukan sesuai prosedur yang telah diberikan.



Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta terlibat secara aktif dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Melalui demonstrasi dan praktik langsung, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam melakukan pengukuran antropometri, pencatatan hasil pada Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), interpretasi hasil pemantauan, serta pemberian edukasi kepada orang tua balita (Notoatmodjo, 2022).

Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Malonda et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan kader Posyandu berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi kader dalam melaksanakan pemantauan pertumbuhan balita sesuai standar pelayanan. Demikian pula, Wulandari et al. (2023) melaporkan bahwa metode demonstrasi yang dipadukan dengan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif karena peserta memperoleh kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari secara langsung.

Meskipun sebagian besar peserta telah memenuhi indikator keterampilan, masih terdapat 7 peserta (23,3%) yang belum memenuhi seluruh indikator keterampilan sehingga memerlukan pendampingan lanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi peserta belum sepenuhnya merata. Perbedaan kemampuan peserta dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman sebagai kader, kemampuan memahami materi, maupun intensitas mengikuti kegiatan pembinaan. Oleh karena itu, pendampingan dan pembinaan secara berkala tetap diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi kader dalam penyelenggaraan pelayanan Posyandu (Notoatmodjo, 2022).

Bagi mitra, kegiatan pengabdian ini memberikan dukungan terhadap upaya peningkatan kapasitas kader Posyandu sebagai bagian dari penguatan pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Ketersediaan kader yang memiliki keterampilan dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan ibu dan anak secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) menegaskan pentingnya penguatan pelayanan kesehatan primer melalui pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala agar kompetensi kader tetap terpelihara dan mampu mendukung peningkatan kualitas pelayanan Posyandu.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di UPTD Puskesmas Waworete, Kabupaten Konawe Kepulauan telah dilaksanakan melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi keterampilan kader Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 23 peserta (76,7%) telah memenuhi indikator keterampilan, sedangkan 7 peserta (23,3%) masih memerlukan pendampingan lanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu membekali sebagian besar peserta dengan keterampilan dasar yang diperlukan dalam pelaksanaan pelayanan Posyandu. Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan pembinaan dan pendampingan secara berkala oleh UPTD Puskesmas Waworete agar kompetensi kader dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan sehingga mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat masyarakat.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Kegiatan pengabdian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirlaba.



REFERENSI

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) anak di fasilitas pelayanan kesehatan dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Malonda, N. S. H., Engkeng, S., & Sanggelorang, Y. (2024). Edukasi pemantauan pertumbuhan anak balita pada kader Posyandu di Puskesmas Wenang Kota Manado. *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 5(2), 69–74. <https://doi.org/10.35801/jpai.5.2.2024.51846>
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Sari, D. I., Suartini, E., Suyatini, S., Hikmah, E., & Tansah, A. (2022). Pendampingan peningkatan kesehatan balita pada kader kesehatan di wilayah Puskesmas Neglasari. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(3), 473–476. <https://doi.org/10.37287/jpm.v4i3.1281>
- UNICEF. (2024). *Delivering essential nutrition services through community action in Indonesia: Leveraging the roles of community-based workers in providing nutrition services*. UNICEF.
- UNICEF. (2023). *The State of the World's Children 2023: For Every Child, Vaccination*. UNICEF.
- World Health Organization. (2024). *Primary health care*. World Health Organization.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Kurikulum pelatihan bagi pelatih keterampilan dasar bagi kader Posyandu*. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.